

Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur

Syifa Fauziningtyas Iskandar*, Ayi Sobarna

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Sfauziningtyas9@gmail.com, ayiobarna948@gmail.com

Abstract. Allah relates that his upbringing, fatigue, and hardship occurred day and night during these months. Then Allah swt ordered and commanded humans to be grateful for His favors and be grateful to their parents. This study aims to: (1) Classify the opinions of commentators regarding QS Luqman Verse 14, (2) Find the essence of QS Luqman Verse 14, (3) Know the opinions of education experts in shaping the character of gratitude for parents, (4) Knowing the educational implications from QS Luqman verse 14 about doing good to parents towards the formation of the character of gratitude. This study uses descriptive qualitative methods with literature study research techniques, research activities are carried out by examining in depth some interpretations and literature books related to the focus of research problems. From this research, several conclusions are obtained, namely: (1) To serve parents is a noble obligation, (2) The real form of Islamic appreciation for the honor and high position of parents before Allah is the Islamic stipulation of the child's obligation to serve their parents, (3) People who are grateful will not associate Allah SWT, (4) Parents need to be role models and do good habits and discipline so that children are clever to be grateful

Keywords: *Q.S Luqman verse 14, doing good to parents, character, gratitude.*

Abstrak. Allah menceritakan bahwa pengasuhan, keletihan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam selama bulan-bulan tersebut. Lalu Allah swt memerintahkan dan mengharuskan kepada manusia untuk bersyukur atas nikmat-Nya dan bersyukur kepada kedua ibu bapaknya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengklasifikasi pendapat para mufassir mengenai Q.S Luqman Ayat 14, (2) Menemukan esensi Q.S Luqman Ayat 14, (3) Mengetahui pendapat para ahli pendidikan dalam membentuk karakter syukur kepada orang tua, (4) Mengetahui implikasi pendidikan dari Q.S Luqman ayat 14 tentang berbuat baik kepada orang tua terhadap pembentukan karakter syukur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian studi kepustakaan, kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam beberapa tafsir dan buku-buku literatur yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian. Dari penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: (1) Kewajiban yang mulia adalah berbakti kepada orang tua, (2) Berbakti kepada orang tua merupakan wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua dihadapan Allah adalah penetapan Islam atas kewajiban anak adalah, (3) Orang yang bersyukur tidak akan menyekutukan Allah SWT, (4) Orang tua perlu menjadi teladan dan melakukan kebiasaan yang baik dan disiplin supaya anak pandai bersyukur

Kata Kunci: *Q.S Luqman ayat 14, berbuat baik kepada orang tua, karakter, syukur.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd al-Wahhab al-Khallaḥ adalah firman Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi *hujjah* (dalil) bagi Muhammad SAW sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya. (Nata, 2016)

Situasi Al-Qur'an masih mengudara sebagai kitab suci umat Islam yang akan dijaga selamanya. Dengan dilindungi oleh Allah SWT, secara lugas dan melalui utusan manusia dalam menyelamatkan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an itu ada secara umum, baik dalam arti sebenarnya maupun dalam arti. Selanjutnya, Al-Qur'an dikenal sebagai keajaiban yang mengisi sebagai pembantu bagi umat manusia. Karena Al-Qur'an dibuka dengan realitas dan tidak ada pertanyaan di dalamnya. (Nursyamsu, 2017)

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber-sumber pendidikan yang terdapat dalam Alquran. Dengan berpegang kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka proses pendidikan Islam akan senantiasa tertuju, sehingga mampu mengantarkan peserta didik menjadi insan yang berkualitas, bertanggungjawab, dan memiliki akhlak yang mulia. Hal ini dapat dilihat dari konteks Al-Qur'an yang berisi hampir dua pertiga bagian dari ayatnya mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk membuat inovasi dan mengembangkannya lewat proses pendidikan. (Arifin, 2000)

Bung Karno mengatakan bahwa, "Negara ini harus dibangun dengan menggunakan *character building* karena orang yang mengarang inilah yang akan menjadikan Indonesia sebagai negara yang mencipta, reformis, dan terhormat.

Kemudian, pada arahan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter telah sebagai bagian yang terpisahkan menurut upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Mengenai hal tadi buat melaksanakan fungsi & tujuan pendidikan karakter sudah diterbitkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). (Samani, 2017)

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa karakter merupakan kepemilikan akan hal-hal yang baik. Isi menurut karakter yang baik merupakan kebaikan, misalnya kejujuran, keberanian, keadilan dan afeksi dimana dia adalah disposisi dalam berperilaku secara bermoral. Karakter merupakan objektifitas yang baik atas kualitas insan, baik bagi insan diketahui atau tidak. (Lickona, 2015)

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia, pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Samani, 2017)

Menurut Maksudin (Lickona, 2015) yang dimaksud karakter merupakan karakteristik spesial setiap individu mengidentifikasikan diri dengan memanfaatkan kepribadiannya (kekuatan hati), yang merupakan intisari dari karakteristik internal/dunia lain, cara pandang, cara bertindak (perilaku dan aktivitas lahiriah) yang hidup dan berfungsi secara baik bersama keluarga, daerah, negara dan negara.

Karakter dicirikan sebagai cara pandang dan perilaku yang menarik dari setiap individu yang hidup dan bekerja sama dalam keluarga, daerah, bangsa dan negara. Orang-orang hebat adalah orang-orang yang dapat menentukan pilihan dan siap menanggung tanggung jawab atas setiap hasil dari pilihan mereka.

Kepribadian tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang terus menerus dibangun satu per satu melalui pikiran dan tindakan, pikiran, dan tindakan. Berdasarkan definisi tersebut, kepribadian dapat diartikan sebagai nilai dasar pembentukan kepribadian seseorang, yang membedakan

seseorang dari orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Samani, 2017)

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada kalangan remaja yaitu seperti yang di ungkap Mapiwali (2020) bahwa ada anak yang tega menganiaya ibunya sendiri melempari dengan batu hanya karena tidak diberi uang. Selain itu, bentuk dari kedurhakaan seorang anak terhadap orang tuanya yaitu seperti yang diungkap Siregar (2020) ada seorang anak yang tega menganiaya dan memperlakukan orang tuanya secara kasar yaitu tampar-tendang ibunya hingga tersungkur.

Kasus lain juga seperti sebuah kisah yang di unggah melalui facebook akun Cek Rozz Jannah pada Minggu (20/10). Dalam postingannya ini akun tersebut menceritakan bahwa ada seorang wanita tua yang dibuang oleh anak perempuannya sendiri. Alasannya ia tak ingin mengurus ibunya lagi. (Torik, 2019) Perilaku negatif yang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat, menunjukkan bahwa karakter dan perilaku yang ada di kalangan pelajar tersebut mengalami kerapuhan yang cukup parah. Berkenaan dengan kasus tersebut, maka karakter syukur sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang sejak kecil.

Pentingnya pendidikan karakter diperkuat oleh (Nucci, 2008), yang mengungkap bahwa 80% negara bagian telah memiliki mandat untuk membantu mengimplementasikan pendidikan karakter. Negara-negara bagian tersebut harus membentuk harapan khalayak masyarakat agar sekolah menjadi suatu tempat dimana anak-anak membentuk nilai-nilai seperti kejujuran (97 percent), hormat terhadap orang.

Berkaitan dengan kasus dari kenakalan remaja tersebut, maka ada yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu mengenai berbuat baik kepada orang tua terhadap pembentukan karakter syukur.

Hal ini ada dalam firman Allah swt dalam Q.S Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ لِيُتَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Berdasarkan uraian dan perilaku yang terjadi di masyarakat tersebut, surat Luqman ayat 14 ini penting untuk diteliti. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI Q.S LUQMAN AYAT 14 TENTANG BERBUAT BAIK KEPADA ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SYUKUR”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufasssir mengenai surat Luqman ayat 14?
2. Apa esensi Q.S Luqman Ayat 14?
3. Bagaimana pendapat para ahli pendidikan mengenai berbuat baik kepada orang tua terhadap pembentukan karakter syukur?
4. Bagaimana implikasi pendidikan dari Q.S Luqman ayat 14 tentang berbuat baik kepada orang tua terhadap pembentukan karakter syukur?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi pendapat para mufasssir mengenai Q.S Luqman Ayat 14
2. Menemukan esensi Q.S Luqman Ayat 14
3. Mengetahui pendapat para ahli pendidikan dalam membentuk karakter syukur kepada orang tua
4. Mengetahui implikasi pendidikan dari Q.S Luqman ayat 14 tentang berbuat baik kepada orang tua terhadap pembentukan karakter syukur

B. Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2018: 9)

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang berisi uraian teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Kemudian dalam membuat sebuah karya ilmiah diperlukan sejumlah literatur yang mendukung tulisan atau penelitian yang dilakukan. Sumber dalam penelitian kepustakaan berupa artikel, buku, slide, informasi dari internet, berita, dll. (Novidiantoko, 2019: 48)

Upaya secara mendalam untuk mengetahui tentang penjelasan ayat al-Qur'an tersebut diperlukan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dengan istilah metode Tafsir Tahlili. Metode tafsir tahlili yaitu menginventarisir berbagai informasi yang terkandung dalam ayat yang dikaji, dengan mengikuti urutan mushaf al-Qur'an serta menganalisis secara mendalam dari berbagai sudut pandang, dan menguraikannya secara luas. (Saifuddin, 2016)

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research). Library Research adalah suatu riset pustaka atau kepustakaan. (Sutrisno Hadi, 2010: 4). Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Mestika, 2014)

C. Pembahasan dan Diskusi

Untuk mendapatkan implikasi yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 14, maka perlu adanya analisis terhadap esensi yang telah dirumuskan yaitu:

Berbuat baik kepada orang tua merupakan realisasi dari syukur kepada Allah.

Kedudukan berbakti kepada kedua orang tua itu lebih tinggi dari pada amal-amalan lain. Husain Zakaria dalam (Hasnizar, 2017) ia menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah semua perbuatan kebaikan dan tindakan positif yang mewajahkan rasa hormat, patuh dan kebaikan kepada kedua orang tua di jalan kebenaran, tidak ada kepatuhan dan kebaktian di jalan haram atau menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Sebab tidak ada perintah kepatuhan bagi seorang makhluk dalam melanggar perintah sang khalik, meski yang memerintah adalah kedua orang tua.

Pada ayat 14 surat Luqman ditegaskan tentang perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya “*dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya*”. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelah tauhid adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

Berbakti kepada orang tua merupakan suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban yang bersifat Fardhu'Ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua yaitu dengan menuruti perintahnya selama masih dalam ta'at yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam), tidak menyia-nyiakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, surat Luqman ayat 14 juga menjelaskan mengenai perintah untuk bersyukur, termaktub dalam kalimat *anisyukur* yang artinya “*bersyukurlah*”.

Syukur adalah mampu berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diperoleh, baik berupa harta, kedudukan, pasangan hidup, anak, maupun nikmat-nikmat lainnya. Oleh karena itu orang yang bersyukur merupakan orang yang kualitas ketaatannya kepada Allah terus meningkat. (El-Bantanie, 2014) Syukur adalah salah satu motivasi utama untuk kemurahan hati. Syukur adalah emosi dasar yang diperlukan untuk meningkatkan stabilitas sosial yang

diperintahkan orang untuk menanggapi dengan tulus orang lain. (Al-Ghazali, 2015)

Orang yang bersyukur adalah orang yang menerima hadiah dan penghargaan serta mengakui nilai hadiah. Orang yang bersyukur dapat menyadari bahwa dia adalah orang yang memahami dan menghargai anugerah dari Tuhan dan sesama, dan meluangkan waktu untuk mengungkapkan rasa syukurnya. Menurut Peterson syukur dapat dianggap sebagai kekuatan dan kebajikan yang dapat mengarah pada kehidupan yang lebih baik. (Peterson, 2014)

Kemampuan manusia untuk bersyukur itu tidak terlepas dari adanya sentuhan *ilahiyyah*, artinya seorang Muslim juga harus sadar bahwa rasa syukurnya kepada Allah itu terjadi karena ada hidayah yang Allah berikan. Maka, seorang Muslim yang tidak mengenali dan mendekati Allah bagaimana mungkin mendapat hidayah untuk bersyukur akan diberikan kepadanya.

Berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban utama setelah bertauhid.

Substansi Islam adalah tauhid, yaitu membingkai semua jenis cinta hanya kepada Allah semata. Tauhid adalah di atas segalanya bagi seorang Muslim. Juga, dalam banyak bagian dalam Al-Qur'an, perintah untuk memuliakan orang-orang mengacu pada perintah kumpul-kumpul ke tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan ketaatan kepada wali merupakan persoalan yang vital, bergerak menuju signifikansi tauhid bagi seorang muslim.

Dalam kitab "Idatush Shabirin" karya Abdullah wadiah Ibrahim Al-Qa'rawi yang dikutip oleh Umar Hasyim dalam (Shaari, 2017) ditegaskan bahwa ada beberapa syarat yang menjadikan amal shaleh bagi orang tua. Untuk memulainya, mentalitas berfokus pada kesenangan orang tua di atas dekat dengan kepentingan rumah, keluarga, dan lain-lain. Kedua, menjaga dan meninggalkan apa yang tidak diperbolehkan oleh mereka, selama tidak bertentangan dengan perintah Allah swt. Ketiga, selalu berusaha sebaik mungkin untuk wali dan mempertimbangkan setiap orang yang belum memiliki pilihan untuk mengganti administrasi dan penebusan dosa yang telah diberikan oleh orang tua, sehingga anak-anak selalu ingin memiliki pilihan untuk melayani kedua orang tua.

Diriwayatkan dari seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang biasa mengantarnya ketika pergi ke Ka'bah, kemudian, pada saat itu ia bertanya kepada Ibnu Umar, "Wahai Ibnu Umar, apakah saya telah melakukan ini untuk mengganti orang-orang saya? Kemudian, pada Saat itu Ibn Umar menjawab, "Tidak, meskipun mungkin untuk menggantikan satu kali ketika dia melahirkanmu." (Syarbini, 2011)

Kisah yang dialami Hasan Al-Bashri tentang Salman al Farisi tentang pengabdian seorang anak kepada ibunya. Dia menceritakan bahwa ketika dia sedang melakukan tawaf di sekitar Ka'bah, dia bertemu dengan seorang pemuda yang berada di dalam peti. Dia cepat-cepat bergerak ke arah pemuda itu dan bertanya apa yang ada di dalam peti, anak muda itu menjawab, "Saya sedang membawa ibu saya yang sudah tua." Kemudian dia menjelaskan sekali lagi, "Kami adalah keluarga yang tidak berdaya, sejak bertahun-tahun sebelumnya ibu saya ingin melihat Ka'bah dan melakukan perjalanan, tetapi kami tidak dapat mengatur biaya perjalanan. Saya benar-benar memperhatikan saya. kerinduan ibu, seiring hari-hari berlalu ibu saya menjadi lebih berpengalaman dan lebih rapuh untuk melakukan perjalanan jarak jauh, namun dia terus-menerus membahas Ka'bah dan dia sangat senang dan bersemangat ketika dia membahas kondisi itu.

Oleh karena itu saya membawanya ke tempat sampah ini dan membawanya langsung dari rumah kami ke Suriah. Di sini kami melakukan tawaf di sekitar Ka'bah. Orang-orang cerdas mengatakan bahwa sebenarnya hak istimewa orang tua sangat luar biasa. Saya juga berpikir apakah saya dapat memberikan kompensasi kepada ibu saya atas bagaimana saya telah membantu ibu ini?" Hasan Al-Basri menjawab, "Meskipun Anda dapat melakukan hal itu lebih dari beberapa kali, maka, pada saat itu benar-benar tidak dapat mengembalikannya. ibumu, bagaimanapun juga, untuk satu tendangan yang kamu lakukan saat berada di perut ibumu."

Ada beberapa hal yang perlu direnungkan tentang cerita ini. Pertama, penebusan dosa seorang pemuda yang sangat langka yang tidak memiliki pilihan untuk diselesaikan oleh semua orang. Namun, sejauh ini ada beberapa kelompok yang merasa bisa memberikan penghargaan kepada orang tuanya hanya dengan memberikan pengeluaran yang minim. Kedua, harus dipahami bahwa tidak ada ukuran penebusan dosa yang dapat menggantikan seorang ibu. (Syarbini, 2011)

Pembentukan karakter syukur harus dimulai dari keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, selain itu keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak yang lahir di dunia, oleh karena itu keluarga sangat berarti bagi perkembangan nilai hidup anak.

Dalam keluarga, pendidikan didasarkan pada kesadaran moral yang sejati antara orang tua dan anak. Keluarga adalah lingkungan yang paling akrab bagi anak, dan memainkan peran strategis yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran, menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak. Pengembangan dan pemeliharaan peran dapat melampaui jumlah dan intensitas peran yang muncul di sekolah. Begitu pula jika dibandingkan dengan hasil pengembangan peran di sekolah, tingkat internalisasi peran anak seringkali lebih melekat

Pendidikan karakter melalui lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui 4 cara yaitu: keteladanan, pembiasaan, pembuatan aturan, dan penegakkan hukuman.

Upaya pembinaan karakter melalui lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan 4 cara yang berbeda, yaitu: keteladanan, pembiasaan, pembuatan aturan, dan penegakkan hukuman. Teknik-teknik ini dijalankan dalam contoh yang layak yang diulang terus-menerus dan andal. Pendidikan karakter dalam iklim keluarga merupakan perintah dan kewajiban serta komitmen bagi kita semua. Memahami dan memadukan serta mengubah sesuai dengan iklim pendidikan keluarga dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah jenis tugas kita.

Implikasi Pendidikan dari Q.S Luqman ayat 14

1. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang mulia
Bukti cinta terbaik dalam Islam setelah menghormati Allah SWT adalah berbakti kepada orang tua. Pengabdian kepada kedua orang tua tersebut merupakan pendidikan Islam yang tinggi dan terhormat. Pengabdian kepada orang tua adalah penetapan dan aturan seorang pekerja untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Komitmen kepada orang tua juga merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada Allah SWT.
2. Bentuk nyata menurut penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua dihadapan Allah merupakan penetapan Islam atas kewajiban anak berbakti kepada orang tua
Bentuk dari perbuatan berbakti kepada orang tua adalah melaksanakan hak dan kewajibannya, mentradisikan perilaku ketaatan dan kepatuhan, menjauhi segala tindakan yang menyebabkan kekecewaan, dan mewajahkan rasa hormat, patuh dan memberikan perilaku kebaikan pada orang tua pada jalan kebenaran.
3. Karakter syukur merupakan akhlak yang mulia, hal itu harus dimulai dengan keteguhan hati dan keteguhan iman
Keteguhan hati sebagai cermin kepribadian seseorang, karenan memperlihatkan keyakinan kebenaran yang ditempuhnya. Keteguhan hati adalah pendorong motivasi, sebagai akibatnya memudahkan untuk mencapai tujuannya. Keteguhan hati bisa melahirkan keteguhan iman dan ketakwaan. Mampu mendengarkan intuisi pada kebenaran dan kebaikan, tidak mudah terpesona menggunakan tawaran dan jebakan hawa nafsu serta ego pribadi. Ketika terlanjur melakukan kesalahan, akan segera kembali dalam kebenaran. Inilah pentingnya mempertahankan keteguhan hati.
4. Orang yang bersyukur tidak akan menyekutukan Allah SWT

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Artinya:“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”

Allah tidak akan mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik. Dan Allah mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang dikehendaki-Nya. Banyak hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat-ayat yang mulia ini. Kita akan menyebutkan yang mudah saja. (Ar-Rifa’i,

2003)

Syirik ialah pemutusan hubungan antara Allah dan hambanya. Maka, tidak ada harapan bagi mereka untuk mendapatkan pengampunan Allah apabila mereka meninggalkan dunia ini dalam keadaan musyrik. Tidaklah orang mempersekutukan Allah dengan sesuatu dan tetap dalam ke musyrikan ini hingga dalam meninggal dunia, sedangkan di hadapan-Nya terbentang bukti bukti tauhid di alam semesta dan di dalam petunjuk yang di bawa rasul. (Quthb, 2004)

Orang yang beriman selalu bersyukur, dan tentunya tidak akan pernah menyekutukan Allah SWT atau berbuat syirik. Karena ia sadar dan faham mengenai perintah Allah dan akan senantiasa menjauhi segala yang telah Allah SWT larang. Darisana, maka akan lahir sifat *khauf*, yang akan hati-hati dengan setiap tindakan yang akan diambil.

5. Orang tua perlu menjadi teladan supaya anak pandai bersyukur
Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode paling persuasif dan paling meyakinkan keberhasilannya dalam membina dan mengasuh anak dalam aspek moral, sosial dan spiritual. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan suri tauladan terbaik di mata peserta didik khususnya orang tua, mereka akan meniru perilakunya terutama akhlaknya.
6. Orang tua perlu melakukan kebiasaan yang baik supaya anak pandai bersyukur
Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sebagai seorang anak tentunya dia akan selalu mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tua. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua sejak kecil itulah yang akan mempengaruhinya.
7. Orang tua perlu menerapkan disiplin kepada anak supaya anak pandai bersyukur
Anak yang patuh bukanlah dibentuk dengan cara kekerasan. Kepatuhan pada anak justru bisa dimunculkan dari kesadaran dalam diri anak tersebut. Orang tua sebaiknya mendidik kepatuhan anak dengan cara yang membuatnya menyadari bahwa kepatuhan merupakan nilai positif. Cara mendidik anak dengan menerapkan disiplin juga akan membentuk karakter anak. Kedisiplinan dapat membangun kebiasaan baik seseorang, dan kedisiplinan juga membangun kebiasaan hubungan antar pribadi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi pendidikan dari Q.S Luqman ayat 14 tentang berbuat baik kepada orang tua terhadap pembentukan karakter syukur adalah sebagai berikut:

1. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang mulia
2. Bentuk nyata menurut penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua dihadapan Allah merupakan penetapan Islam atas kewajiban anak berbakti kepada orang tua
3. Karakter syukur merupakan akhlak yang mulia, hal itu harus dimulai dengan keteguhan hati dan keteguhan iman
4. Orang tua perlu menjadi teladan supaya anak pandai bersyukur
5. Orang tua perlu melakukan kebiasaan yang baik supaya anak pandai bersyukur
6. Orang tua perlu menerapkan disiplin kepada anak supaya anak pandai bersyukur

Daftar Pustaka

- [1] Ar-Rifa'i, M. N. (2003). *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*. Gema Insani.
- [2] Arifin. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- [3] Hasnijar, L. (2017). *Konsep Birrul Walidain dalam Al-Quran Surah As-Saffat ayat 102-107*. 58.

- [4] Lickona, T. (2015). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integrasi dan Kebijakan Penting Lainnya*. Bumi Aksara.
- [5] Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [6] Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perpsketif Al-Qur'an*. Prenada Media Group.
- [7] Nursyamsu. (2017). Alquran sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1, 1.
- [8] Quthb, S. (2004). *Fi Zhilali-Qur'an*. Gema Insani.
- [9] Saifuddin. (2016). *Permata Hadits*.
- [10] Samani, M. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Shaari, I. R. Bin. (2017). *Konsep pembinaan birrul walidain dalam al-qur'an*. UNiversitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- [12] Torik, A. (2019, October 22). Ibu ini Dibuang Oleh Anaknya, Viral di Facebook, Anaknya Malah Menjawab Tak Mau Mengurusi Ibunya. *TribunMadura.Com*. <https://madura.tribunnews.com/2019/10/22/ibu-ini-dibuang-oleh-anaknya-viral-di-facebook-anaknya-malah-menjawab-tak-mau-mengurusi-ibunya?page=all>